

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DAN CABAI PADA
LAHAN KERING DI DESA SUMBER JAYA KECAMATAN JATIAGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Reni Yesta Putri
1714131056



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

ANALYSIS OF CORN AND CHILI FARMING INCOME IN DRYLAND IN SUMBER JAYA DISTRICT JATIAGUNG LAMPUNG SELATAN REGANCY

Oleh

Reni Yesta Putri

This research aims to analyze corn and chili farming income in Sumber Jaya Village, South Lampung, and determine the contribution of farming income to household income. This research was conducted in November 2023 in Sumber Jaya Village, Jati Agung District, South Lampung Regency, with 38 corn and chili farmers as respondents based on the number of farmer groups in Sumber Jaya Village, Jati Agung District, South Lampung Regency. The data analysis used is income analysis and household income analysis to answer each objective. The research results show that corn production in Sumber Jaya Village reached 4.6 tonnes/ha, which is considered very high for the average land area owned by farmers of 0.5 ha. The farmers sell their produce directly to the factory at a selling price of Rp. 3,400/kg so that the income received by farmers from corn farming is IDR. 16,123,974/ha. Chili production reached 2.04 tonnes/ha which farmers sold directly to the market at a selling price of Rp. 29,000/kg so that the income received by farmers is IDR. 59,205,709/ha. Farmers' income is included in the high category with an R/C1 value of 2.47 for cash costs and 1.14 for production costs in corn farming and 8.89 for cash costs and 4.77 for production costs in chili farming. the contribution of household income of 78.6% comes from corn and chili income in the agriculture.

Keywords: Chili, Corn, Income,

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DAN CABAI PADA LAHAN KERING DI DESA SUMBER JAYA KECAMATAN JATIAGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Reni Yesta Putri

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung dan cabai di Desa Sumber Jaya, Lampung Selatan, dan mengetahui kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, dengan responden sebanyak 38 orang petani jagung dan cabai berdasarkan jumlah kelompok tani di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis pendapatan rumah tangga untuk menjawab setiap tujuan. Hasil penelitian menunjukkan produksi jagung di Desa Sumber Jaya mencapai 4,6 ton/ha, terbilang sangat tinggi untuk rata-rata luas lahan yang dimiliki petani sebesar 0,5 ha. Para petani menjual hasil panennya langsung ke pabrik dengan harga jual Rp. 3.400/kg sehingga pendapatan yang diterima petani dari usahatani jagung sebesar Rp. 16.123.974/ha. Produksi cabai mencapai 2,04 ton/ha yang dijual petani langsung ke pasar dengan harga jual Rp. 29.000/kg sehingga pendapatan yang diterima petani sebesar Rp. 59.205.709/ha. Pendapatan petani termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai R/C1 sebesar 2,47 untuk biaya tunai dan 1,14 untuk biaya produksi pada usahatani jagung dan 8,89 untuk biaya tunai dan 4,77 untuk biaya produksi pada usahatani cabai. kontribusi pendapatan rumah tangga sebesar 78,6% berasal dari pendapatan jagung dan cabai pada sektor pertanian.

Kata Kunci: Cabai, Jagung, Pendapatan,

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DAN CABAI PADA
LAHAN KERING DI DESA SUMBER JAYA KECAMATAN JATIAGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

RENI YESTA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI
JAGUNG DAN CABAI PADA LAHAN
KERING DI DESA SUMBER JAYA
KECAMATAN JATIAGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Reni Yesta Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1714131056**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP.196109211987031003



Lina Marlina, S.P., M.Si.
NIP. 198303232008122002

2. Ketua Jurusan Agribisnis



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

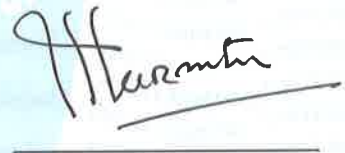
Ketua : **Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.**



Anggota : **Lina Marlina, S.P., M.Si.**



Penguji : **Dr. Ir. Ktut Muniarti, M.T.A.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002



Tanggal lulus ujian skripsi : **20 Juni 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reni Yesta Putri

NPM : 1714131056

Program Studi : S1 Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Alamat : Perum 2 Blok S no.36 LK II Tanjung Senang Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Maret 2024
Penulis,



Reni Yesta Putri
NPM 1714131056

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 09 Agustus 1999 dari pasangan Bapak Rustam dan Ibu Desi Purnama Sari. Penulis adalah anak Terakhir dari lima bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikannya di SD Negeri 2 Way Halim pada tahun 2011, SMP Negeri 12 Bandar Lampung pada tahun 2014, dan SMA Gajah Mada tahun 2017. Penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada 2017 melalui jalur Program Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis melaksanakan kegiatan Praktik Pertanian (*homestay*) di Desa Sumberjo, Kecamatan Way Ratai, selama 7 hari pada tahun 2018. Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pada Tahun 2021 Selama 40 Hari di Desa Kedaton, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur. Pada tahun 2022 penulis juga melakukan Praktik Umum (PU) di Agroindustri Keripik Pisang LATEB JAYA. Selama menjadi mahasiswa di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu menjadi anggota pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Fakultas Pertanian.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah *rabbi* *'alamin*, segala puji bagi Allah Subhanahuwata'ala karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DAN CABAI PADA LAHAN KERING DI DESA SUMBER JAYA KECAMATAN JATIAGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam yang menjadi suri tauladan dalam kehidupan manusia dan semoga kita semua mendapat syafaat di yaumul akhir kelak.

Selama menyelesaikan skripsi ini, banyak pihak yang memberikan bantuan, nasihat, dorongan semangat, do'a dan saran yang membangun kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama Skripsi, Dosen Pembimbing Akademik atas kesediaan dalam membimbing, memberikan semangat, arahan, saran, doa, dan nasihat selama perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi.

4. Lina Marlina, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing kedua atas kesediaan dalam membimbing, memberikan semangat, arahan, saran, do'a, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Ktut Muniarti, M.T.A., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan ilmu, saran dan arahan dalam penyempurnaan skripsi.
6. Orang tuaku tersayang, tercinta, dan sumber kebahagiaanku ayahanda Rustam dan Ibunda Desi Purnama Sari yang telah memberikan cinta, kasih sayang, kebahagiaan, semangat, motivasi, doa tulus setiap sujudnya, nasehat, dan perhatian, sehingga penulis selalu termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Saudaraku tersayang dan tercinta, Robi Andriansyah, Dede Valentia, Eko Triwahyudi dan Tantika Desta Sari terimakasih atas semua limpahan kasih sayang, do'a, dukungan, dan nasihat serta bantuan yang telah diberikan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua bekal ilmu pengetahuan, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan.
9. Seluruh Karyawan Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Lucky, Mas Boim, Mas Bukhori atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
10. Sahabat seperjuangan skripsi 2017, Anita Handayani, Nurul Umi Apriliani, Endang Kasihati, Ertania Yusnani Saputri, Maulidina Berlian dan kawan-kawan angkatan 2017 atas segala dukungan dan semangat hingga penyelesaian skripsi.
12. Abang, Mba, dan Adik tingkat jurusan Agribisnis serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala saran masukan dan bantuannya kepada penulis selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi.

Semoga Allah Subhanahu Wata Ta'ala memberikan limpahan karunia-Nya dan meridhoi segala langkah serta memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan mohon ampun kepada Allah Subhanahuwata'ala.

Bandar Lampung, Juni 2024
Penulis

Reni Yesta Putri

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| DAFTAR ISI | i |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN | 10 |
| A. Tinjauan Pustaka | 10 |
| 1. Usahatani Jagung (<i>Zea Mays L.</i>)..... | 10 |
| 2. Usahatani Sayuran..... | 14 |
| 3. Usahatani..... | 16 |
| 4. Penerimaan..... | 17 |
| 5. Pendapatan Usahatani | 18 |
| 6. Pendapatan Rumah Tangga..... | 20 |
| B. Penelitian Terdahulu..... | 21 |
| C. Kerangka Pemikiran | 24 |
| III. METODE PENELITIAN | 27 |
| A. Metode Penelitian..... | 27 |
| B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional..... | 27 |
| 1. Konsep Dasar | 27 |
| 2. Definisi Operasional | 28 |
| C. Waktu Penelitian, Lokasi Penelitian, dan Responden..... | 29 |
| D. Jenis Data dan Sumber Data | 31 |
| E. Metode Analisis Data | 31 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Pendapatan Usahatani | 31 |
| 2. Pendapatan Rumah Tangga..... | 32 |
| 3. Kontribusi Pendapatan Usahatani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga | 33 |
| IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN..... | 34 |
| A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan..... | 34 |
| 1. Keadaan Geografis | 34 |
| 2. Kondisi Iklim | 36 |
| 3. Kependudukan..... | 36 |
| 4. Keadaan Pertanian..... | 36 |
| B. Gambaran Umum Kecamatan Jati Agung | 37 |
| 1. Keadaan Geografi..... | 37 |
| 2. Kependudukan..... | 37 |
| 3. Keadaan Pertanian | 38 |
| C. Gambaran Umum Desa Sumber Jaya | 38 |
| 1. Keadaan Geografi..... | 38 |
| 2. Kondisi iklim..... | 39 |
| 3. Kependudukan..... | 39 |
| 4. Keadaan Pertanian..... | 39 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | 40 |
| A.Karakteristik Responden | 40 |
| B. Karakteristik Usahatani Jagung..... | 44 |
| C. Karakteristik Usahatani Cabai..... | 46 |
| D. Analisis Struktur Biaya Usahatani Jagung..... | 48 |
| E. Analisis Struktur Biaya Usahatani Cabai..... | 50 |
| F. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung dan Cabai..... | 51 |
| G. Kontribusi Pendapatan Usahatani Terhadap Rumah Tangga | 53 |
| 1. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung dan Cabai | 53 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN | 57 |
| A.Kesimpulan..... | 57 |
| B.Saran | 57 |
| DAFTAR PUSTAKA | 59 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Produksi jagung menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun, 2015, 2017, dan 2019 | 3 |
| 2. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Jagung Lampung Selatan Menurut Kecamatan (Ton) Tahun 2020 | 4 |
| 3. Produksi tanaman sayuran cabai dan tomat menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun, 2018-2020..... | 6 |
| 4. Ciri-Ciri Usahatani..... | 16 |
| 5. Definisi Operasional..... | 28 |
| 6. Kategori usia petani..... | 40 |
| 7. Tingkat pendidikan petani..... | 41 |
| 8. Sebaran luas lahan petani..... | 42 |
| 9. Sebaran pengalaman berusahatani petani | 43 |
| 10. Jumlah anggota keluarga petani..... | 43 |
| 11. Struktur biaya usahatani jagung rata-rata dari 38 orang petani dengan luas lahan rata-rata 0,55 ha dan luas lahan 1,00 ha | 49 |
| 12. Struktur biaya usahatani cabai rata-rata dari 38 orang petani dengan luas lahan rata-rata 0,55 ha dan luas lahan 1,00 ha | 50 |
| 14. Analisis usahatani jagung..... | 52 |
| 15. Analisis usahatani cabai..... | 53 |
| 17. Pendapatan <i>on farm</i> rumah tangga petani jagung, cabai dan tomat pertahun | 54 |
| 18. Pendapatan <i>off farm</i> rumah tangga petani jagung, cabai dan tomat pertahun | 54 |
| 19. Pendapatan <i>non farm</i> rumah tangga petani jagung, cabai dan tomat pertahun..... | 55 |
| 20. Total pendapatan rumah tangga petani jagung, cabai dan tomat pertahun | 55 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Diagram alir analisis pendapatan usahatani jagung dan sayuran pada lahan kering di Desa Sumber Jaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan | 26 |
| 2. Peta Kabupaten Lampung Selatan | 35 |
| 3. Pola Tanam..... | 48 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk dan tenaga kerja yang diserap dalam sektor pertanian, mencapai 42,3 juta orang atau sekitar 44,5 persen dari total tenaga kerja nasional (BPS, 2020). Berhasil tidaknya pembangunan pertanian akan meningkatkan kesejahteraan hidup petani dan masyarakat pedesaan yang berarti pula meningkatkan taraf hidup sebagian golongan masyarakat Indonesia (Nababan, 2009). Indonesia sebagai negara agraris yang menjadikan pertanian sebagai salah satu sumber mata pencaharian sebagian besar penduduknya memiliki total lahan pertanian sebesar 36. 817.086 ha dengan lahan kering sebesar 29.353.138 ha (BPS, 2020). Lahan kering merupakan sumberdaya dengan potensi strategis dalam menunjang pembangunan pertanian. Diantaranya sebagai sumber penghasil komoditi pertanian (untuk pangan, sandang, perumahan), sumber alternatif pemanfaatan energi secara efisien dan sarana pemerataan pembangunan.

Potensi lahan yang luas dan variasi usaha pertanian yang sangat besar membuat lahan kering menjadi lahan yang sangat potensial dan berperan besar sebagai lahan usahatani yang dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan. Biasanya pertanian lahan kering banyak ditemukan pada daerah yang beriklim tropis karena intensitas hujan turun yang relatif rendah, maka ketersediaan air cukup terbatas. Umumnya lahan kering lahan kering memiliki kontur tanah yang sedikit labil sehingga menyebabkan sering terjadi bencana tanah longsor. Memiliki intensitas curah hujan yang cukup rendah bukan berarti lahan tersebut bertekstur seperti pada daerah gurun pasir.

Kontur tanah pada lahan kering cenderung lebih lembut tetapi tidak membuat tanahnya mengalami kekeringan sehingga tanah pecah dan keras.

Upaya dalam memanfaatkan lahan kering sebenarnya sudah banyak dilakukan baik oleh masyarakat sendiri maupun anjuran dari pemerintah. Berbagai macam komoditas pertanian yang banyak dipilih masyarakat untuk ditanam di lahan kering pada dasarnya merupakan tanaman yang mampu tumbuh tanpa memerlukan air dalam jumlah yang banyak serta proses pertumbuhan yang sederhana. Beberapa komoditas yang dipilih yang sesuai dengan kondisi yang ada yaitu jagung atau sayuran. Tanaman jagung banyak dipilih dikarenakan menjadi salah satu tanaman pangan yang dalam proses penanamannya tidak memerlukan air dalam jumlah banyak yang menjadi kendala utama pada lahan kering. Selain itu, tanaman jagung memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya pembangunan pertanian di Indonesia karena menjadi salah satu tanaman pokok bagi kebutuhan manusia. Jagung di Indonesia digunakan sebagai bahan pangan dan bahan pakan ternak. Hampir 50 persen kebutuhan jagung nasional digunakan untuk industri ternak (Adiwilaga, 1982).

Jagung merupakan salah satu bahan pangan yang penting di Indonesia karena jagung merupakan sumber karbohidrat ke dua setelah beras. Jagung potensial menjadi komoditas strategis yang cukup berperan dalam meningkatkan pendapatan petani di Indonesia. Berbagai industri juga masih banyak membutuhkan jagung sebagai bahan baku. Seperti industri gula jagung, industri tepung maizena, industri rumah tangga, industri farmasi, industri pakan ternak dan sebagainya. Kebutuhan pasar akan jagung masih terus meningkat, dan harga yang tinggi merupakan faktor yang merangsang petani untuk dapat membudidayakan jagung. Ditinjau dari segi geografisnya, Indonesia memiliki keuntungan dimana tanaman dapat tumbuh dengan baik.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, provinsi Lampung merupakan produsen jagung tertinggi ketiga di Indonesia pada tahun 2020, dengan jumlah produksi sebesar 2,83 juta ton. Jumlah ini berbeda di tahun sebelumnya yang

berjumlah 2,3 ton ditahun 2019. Produksi jagung di Provinsi Lampung termasuk rendah apabila dibandingkan dengan produksi jagung di sentra produksi jagung lainnya, dimana produksi jagung di Provinsi Jawa Timur sebesar 5,37 juta ton, dan Provinsi Jawa Tengah sebesar 3,18 juta ton (BPS, 2021). Posisi tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Lampung memiliki potensi dan kontribusi terhadap produksi jagung nasional dengan sumbangan sebesar 8,59 persen produksi nasional. Berbeda dengan produksi jagung di tahun-tahun sebelumnya yang lebih rendah.

Tabel 1. Produksi jagung menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun, 2015, 2017, dan 2019

| Kabupaten/Kota | Produksi Jagung (ton) | | |
|---------------------|-----------------------|------------------|------------------|
| | 2015 | 2017 | 2019 |
| Lampung Barat | 816 | 831 | 666 |
| Tanggamus | 5.473 | 25.855 | 11.388 |
| Lampung Selatan | 563.723 | 690.785 | 539.302 |
| Lampung Timur | 433.330 | 735.743 | 963.909 |
| Lampung Tengah | 246.805 | 426.966 | 325.063 |
| Lampung Utara | 87.664 | 206.253 | 212.261 |
| Way Kanan | 39.439 | 139.719 | 85.485 |
| Tulangbawang | 5.280 | 40.590 | 37.312 |
| Pesawaran | 66.509 | 118.583 | 91.545 |
| Pringsewu | 28.179 | 40.326 | 44.696 |
| Mesuji | 2.439 | 24.177 | 1.847 |
| Tulang Bawang Barat | 2.131 | 30.488 | 27.897 |
| Pesisir Barat | 20.214 | 32.668 | 28.846 |
| Kota Bandar Lampung | 399 | 641 | 720 |
| Kota Metro | 399 | 5.269 | 3.447 |
| Lampung | 1.502.800 | 2.518.895 | 2.374.384 |

Sumber : BPS, 2018-2020

Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa dari seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Lampung hanya ada tiga kabupaten yang memiliki produksi jagung terbesar yaitu Lampung Selatan, Lampung Timur dan Lampung Tengah. Salah satu sentra produksi jagung di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra produksi jagung untuk Provinsi Lampung dan sangat berkontribusi pada produksi jagung

Provinsi Lampung dan Nasional sehingga pemerintah harus terus berupaya dalam peningkatan produktivitas hasil panen jagung untuk Kabupaten Lampung Selatan. Karena produktivitas jagung di Kabupaten Lampung Selatan masih rendah yaitu hanya 5,2 Ton/Ha dimana produktivitas potensialnya yaitu sebesar 10-12 Ton/Ha (Badan Penyuluh dan pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian), masih rendahnya produktivitas jagung ini disebabkan produksi jagung yang belum efisien.

Tabel 2. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Jagung Lampung Selatan Menurut Kecamatan (Ton) Tahun 2020

| Kecamatan | Luas Panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (Ton/ha) |
|-------------------|------------------------|-----------------------|-------------------------------|
| Natar | 11.409 | 63.230 | 5,54 |
| Jati Agung | 8.752 | 48.548 | 5,55 |
| Tanjung Bintang | 6.481 | 35.829 | 5,53 |
| Tanjung Sari | 2.701 | 14.914 | 5,52 |
| Katibung | 7.647 | 42.349 | 5,54 |
| Merbau Mataram | 2.533 | 14.025 | 5,54 |
| Way Sulan | 1.892 | 10.510 | 5,56 |
| Sidomulyo | 4.514 | 25.081 | 5,56 |
| Candipuro | 2.722 | 19.091 | 5,54 |
| Way Panji | 1.009 | 5.572 | 5,52 |
| Kalianda | 11.242 | 61.303 | 5,45 |
| Rajabasa | 1.706 | 9.439 | 5,53 |
| Palas | 9.172 | 50.789 | 5,54 |
| Sragi | 6.006 | 33.115 | 5,52 |
| Penengahan | 17.604 | 95.354 | 5,59 |
| Ketapang | 12.580 | 69.643 | 5,54 |
| Bakauheni | 3.952 | 22.179 | 5,61 |
| Lampung Selatan | 111.386 | 616.969 | 5,54 |

Sumber: Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka Tahun 2021

Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu lokasi yang berada di tingkat keenam sebagai wilayah dengan produksi jagung sebesar 48.548 ton dengan luas panen sebesar 8.752 Ha. Produktivitas jagung di Kecamatan Jati Agung masih tergolong rendah yaitu sebesar 5,55 ton/ha pada tahun 2020, karena menurut badan penyuluh dan pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian(2015), tingkat produktivitas jagung potensial dapat mencapai 10-12 ton/ha (Prastowo, dkk, 2020).

Akibat masih rendahnya produktivitas jagung di Kecamatan Jati Agung dapat menurunkan pendapatan usahatani jagung, sehingga pendapatan rumah tangga (RT) juga turun. Penurunan pendapatan dikarenakan hasil panen yang didapat petani sedikit dan tidak sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan oleh petani, ditambah harga jagung yang masih rendah ditingkat petani membuat pendapatan petani makin menurun. Oleh karena itu, petani berupaya untuk mengoptimalkan lahan yang dimilikinya dengan upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan, yaitu dengan kombinasi berbagai tanaman atau pergiliran aneka komoditas.

Salah satu cara untuk menambah penghasilan petani juga memilih menanam sayuran dengan menggunakan pola tanam bergilir sebagai alternatif lain dengan tujuan mengoptimalkan produktivitas lahannya. Pemilihan menanam sayuran di pilih dengan mempertimbangkan proses usahatani sayuran yang tergolong cukup mudah dan tidak memerlukan waktu penanaman yang panjang. Apabila membandingkan dengan menanam tanaman lain tentu sangatlah berbeda dimana sayuran tidak memerlukan banyak teknologi didalam proses menanamnya dan juga jumlah pembeli yang selalu ada setiap harinya.

Sayuran merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang bermanfaat sebagai sumber vitamin, mineral dan serat bagi manusia. Pada umumnya sayuran merupakan tanaman yang berumur pendek sehingga cepat dipanen, pembudidayaannya menggunakan teknologi yang sederhana dan hasilnya dapat diserap pasar dengan cepat (Edi, S; Bobihoe, J, 2010). Berdasarkan beberapa jenis sayuran yang banyak dibudidayakan di Kecamatan Jati Agung, beberapa diantaranya memiliki hasil produksi lebih tinggi dibandingkan tanaman sayur lainnya yaitu cabai dan tomat. Hasil produksi sayuran merupakan penentu besar kecilnya pendapatan yang akan diterima petani. Luas lahan petani yang sempit mengharuskan petani melakukan perencanaan untuk memanfaatkan lahan yang dimiliki sebaik-baiknya agar memperoleh pendapatan setinggi-tingginya salah satunya memanfaatkan lahan kering.

Tabel 3. Produksi tanaman sayuran cabai dan tomat menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun, 2018-2020

| Kecamatan | Cabai/Ton | | | Tomat/Ton | | |
|------------------------|----------------|----------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | 2018 | 2019 | 2020 | 2018 | 2019 | 2020 |
| Natar | 3.865 | 1.130 | 1.385 | 1.080 | 1.285 | 930 |
| Jati Agung | 1.088 | 380 | 1.588 | 368 | 636 | 449 |
| Tanjung Bintang | 2.240 | 878 | 405 | 1.055 | 470 | 100 |
| Tanjung Sari | 1.580 | - | 465 | 1.330 | - | - |
| Katibung | 7.778 | 12.560 | 1.795 | 890 | 1.190 | 280 |
| Merbau Mataram | 9.380 | 4.310 | 1.645 | 1.823 | 1.690 | 1.310 |
| Way Sulan | 12.215 | 8.920 | 8.860 | 700 | - | - |
| Sidomulyo | 14.300 | 12.140 | 10.630 | 3.582 | 2.700 | 1.371 |
| Candipuro | 10.460 | 8.110 | 2.945 | 2.660 | 6.110 | 3.790 |
| Way Panji | 6.750 | 2.105 | 3.210 | 3.360 | 1.890 | 1.500 |
| Kalianda | 5.267 | 4.825 | 3.535 | 1.668 | 1.080 | 630 |
| Rajabasa | 760 | 80 | 1.530 | - | - | - |
| Palas | 7.250 | 5.255 | 1.775 | 2.580 | 2.325 | 3.260 |
| Sragi | 5.403 | 2.932 | 1.879 | 542 | 2.176 | 6.447 |
| Penengahan | 23.800 | 34.750 | 32.885 | 1.830 | 1.015 | - |
| Ketapang | 38.163 | 20.105 | 15.325 | 1.420 | 180 | - |
| Bakauheni | 15.780 | 6.015 | 1.750 | 1.979 | 1.625 | 1.515 |
| Lampung Selatan | 166.079 | 124.495 | 91.607 | 26.867 | 24.372 | 21.582 |

Sumber : BPS, 2021

Kecamatan Jati Agung sebagai salah satu wilayah yang memiliki berbagai macam jenis usahatani yang diusahakan tentu tidak heran jika banyak pula berbagai macam komoditas usahatani didalamnya. Dalam hal ini beberapa diantaranya yaitu cabai dan tomat. Diketahui pada tahun 2020 produksi cabai sebesar 1.588 ton dan produksi tomat sebesar 449 ton. Produksi cabai dan tomat ditahun 2020 berbeda dengan dua tahun sebelumnya yang pada tahun 2019 dan 2018 produksi cabai sebesar 380 ton dan 1.088 ton sedangkan untuk tomat sebesar 636 ton dan 368 ton. Dilihat dari ketiga data tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi sayuran di Kecamatan Jati Agung mengalami fluktuasi yang artinya pendapatan petani pun mengalami kenaikan dan penurunan.

Pola tanam gilir menjadi alternatif bagi petani untuk mengoptimalkan produktivitas lahannya. Seperti pola penanaman bergilir antara jagung dan sayuran dipercaya mampu membentuk hubungan yang saling menguntungkan. Dengan dilakukannya pergiliran komoditas maka dapat meningkatkan produktivitas lahan dan efisiensi penggunaan lahan dengan cara tersebut petani dapat memaksimalkan produktivitas lahannya sekaligus meningkatkan pendapatan.

Dalam melakukan usahatani, analisis pendapatan merupakan awal dalam penentuan sikap untuk melakukan usahatani jagung dan sayur-sayuran (Normansyah, Rochaeni, & Humaerah, 2014). Analisis perhitungan pendapatan usahatani dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai produksi dan harga jual yang akan mempengaruhi pendapatan petani dalam berusahatani sayuran (D, E, & M, 2017). Analisis pendapatan diperlukan bagi para petani yang ingin melakukan usahatani baik untuk sayuran ataupun jagung dalam mendapatkan pendapatan bersih. Adapun yang dimaksud pendapatan bersih usahatani adalah penerimaan usahatani dikurangi jumlah pengeluaran usahatani. Pendapatan bersih ini merupakan imbalan dari jeri payah petani dan keluarganya dalam mengelola usahatani. Pendapatan dalam usahatani memiliki kaitan erat terhadap tingkat produksi yang dicapai, apabila tingkat produksi meningkat maka pendapatan akan cenderung meningkat pula. Kegiatan berusahatani bertujuan untuk mencapai produksi yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat khususnya bagi petani lahan kering.

Potensi lahan kering saat ini masih belum mampu memenuhi kebutuhan hidup petani baik kebutuhan pokok maupun non pokok akibat rendahnya pendapatan dari usahatani lahan kering tersebut. Berbeda halnya dengan petani lahan basah yang memiliki hasil produksi yang lebih tinggi dari pada hasil usahatani lahan kering. Dapat dilihat dari perbedaan tingkat kesejahteraan petani lahan kering yang rendah serta tingginya angka kemiskinan petani. Dalam berusahatani lahan kering tentu memiliki berbagai macam kendala seperti erosi, kesuburan tanah dan

ketersediaan air. Kendala-kendala tersebut turut serta dalam menyebabkan semakin menurunnya produktifitas lahan (*leveling off*), tingginya variabilitas kesuburan tanah, munculnya berbagai macam spesies tanaman, mudarnya modal sosial ekonomi-budaya, rendahnya adopsi teknologi maju, serta terbatasnya ketersediaan modal dan infrastruktur yang tidak sebaik di daerah sawah.

Usahatani lahan kering didefinisikan sebagai usaha produksi yang menguntungkan dengan tanaman yang bermanfaat tanpa fasilitas irigasi pada lahan yang mendapatkan curah hujan sekitar 750 mm/tahun dengan distribusi hujan kurang merata (FAO, 2008).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan usahatani jagung dan sayuran pada lahan kering di Desa Sumber Jaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan
2. Bagaimana kontribusi pendapatan usahatani jagung dan sayuran terhadap rumah tangga petani jagung dan sayuran pada lahan kering di Desa Sumber Jaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapatan usahatani jagung dan sayuran pada lahan kering di Desa Sumber Jaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan
2. Menganalisis kontribusi pendapatan petani jagung dan sayuran terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung dan sayuran pada lahan kering di Desa Sumber Jaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan masyarakat untuk menambah pengetahuan dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

2. Pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Peneliti lain, penelitian ini dapat di jadikan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian terkait topik yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Jagung (*Zea Mays L.*)

(Budiman, 2016) menyebutkan bahwa jagung (*Zea mays L.*) adalah salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Berdasarkan temuan genetik, antropologi, dan arkeologi diketahui bahwa jagung berasal dari Amerika Tengah (Meksiko bagian selatan) dan dibudidayakan sekitar 10.000 tahun yang lalu, dan proses domestikasinya menjadikan jagung sebagai satu-satunya spesies tumbuhan yang tidak dapat hidup secara liar di alam. Bagi penduduk Amerika Tengah dan Amerika Selatan jagung dijadikan sebagai makanan pokok, sedangkan di Amerika Serikat dijadikan sebagai pangan alternatif. Sementara di Indonesia, jagung berfungsi sebagai pangan, pakan, dan bahan baku industri. Tanaman jagung masih dikonsumsi oleh sebagian masyarakat di Gorontalo, Nusa Tenggara Timur, dan beberapa daerah di Jawa Timur. Oleh karena itu kebutuhan jagung di Indonesia dari tahun ke tahun selalu tinggi, terlebih untuk kebutuhan pakan.

Menurut (Nurmala, 2003) jagung merupakan sereal yang termasuk famili gramineae, ordo maydeae dan golongan tanaman penyerbuk silang. Penyerbukan terjadi dengan jatuhnya tepung sari pada rambut. Kurang lebih 95 persen dari bakal biji terjadi karena penyerbukan silang dan 5 persen terjadi karena penyerbukan sendiri. Jagung merupakan tanaman berumah satu, dimana letak bunga jantan terpisah dengan bunga betina. Batang jagung berbentuk bulat, beruas-ruas dan tingginya antara 180 – 210 cm. Selain itu, batang jagung diselubungi oleh pelepah-pelepah daun berwarna hijau ke hijau tua. Daun jagung berupa helai tunggal dengan ujung semakin meruncing, lurus, tipis, berwarna hijau dan bertulang daun sejajar. Tongkol jagung mempunyai panjang 16 – 19 cm. Tongkol

tersebut umumnya tersusun 14 – 16 baris biji jagung. Biji jagung terdiri atas empat bagian utama, yaitu: kulit luar 5 persen, lembaga 12 persen, endosperma 82 persen, dan tudung biji 1 persen (Budiman, 2016).

Berikut merupakan panduan teknik budidaya jagung menurut (Purwono & R, 2008)

1. Persiapan Benih

Mutu benih jagung yang bersifat kualitatif memegang peranan penting dalam peningkatan produksi. Mutu benih meliputi mutu fisik, genetik, dan fisiologi benih. Secara umum, mutu benih jagung yang baik dicirikan dengan beberapa hal berikut:

- a. Daya tumbuh besar, lebih dari 90 persen.
- b. Tidak tercampur benih/varietas lain.
- c. Tidak mengandung kotoran.
- d. Tidak tercemar hama dan penyakit.
- e. Sehat dan bernas.
- f. Tidak keriput tetapi mengilap.

Benih yang bercirikan demikian dapat diperoleh dari benih bersertifikat.

Ketersediaan benih jagung dapat diperoleh dengan cara membeli di pasaran atau memproduksi sendiri dari hasil panen. Dalam satu hektar dibutuhkan 20 – 30 kg benih. Selanjutnya, sebelum benih ditanam sebaiknya dicampur terlebih dahulu dengan fungisida, terutama bila diduga akan ada serangan jamur.

2. Tahapan Penanaman Jagung

a. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah bertujuan untuk memperbaiki kondisi tanah menjadi gembur sehingga pertumbuhan akar tanaman maksimal. Selain itu, pengolahan tanah juga akan memperbaiki tekstur tanah, memperbaiki sirkulasi udara dalam tanah, serta mendorong aktivitas mikroba tanah dan membebaskan unsur hara. Bila dalam kondisi bebas, unsur hara dengan mudah dapat diambil oleh akar tanaman.

Pengolahan lahan terdiri dari pembukaan lahan, persiapan lahan, pembentukan saluran drainase, dan pengapuran. Pembukaan lahan dimulai dengan pembersihan

lahan dari tanaman – tanaman lain seperti rumput, dan tanaman sebelumnya. Bila perlu tanaman tersebut dapat dijadikan kompos untuk menyuburkan lahan yang akan ditanami. Selanjutnya dilakukan pencangkulan dan pengolahan tanah dengan bajak. Apabila pH tanah kurang dari 5, maka lakukan pengapuran. Setelah itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah membuat drainase. Drainase berfungsi sebagai jalur pembuangan air agar ketika hujan tanaman tidak tergenang.

b. Penanaman

Setelah lahan diolah dan dikapuri, tahap selanjutnya yaitu penanaman. Namun sebelum penanaman dilakukan sebaiknya ditentukan terlebih dahulu pola tanam yang diinginkan dan tentukan jarak tanamnya. Pola tanam yang dapat diterapkan pada usahatani jagung adalah tumpang Sari (intercropping), tumpanggilir (relay planting), dan tanaman campuran (mixed cropping). Untuk jarak tanam, harus disesuaikan dengan umur panen jagung. Semakin panjang umurnya, tanaman akan semakin tinggi dan memerlukan tempat yang lebih luas. Jagung berumur panjang dengan waktu panen lebih dari 100 hari setelah tanam, sebaiknya jarak tanamnya dibuat 100 cm x 40 cm (2 tanaman/lubang) atau 100 cm x 25 cm (1 tanaman/lubang). Jagung berumur sedang (umur panen 80 – 100 hari) jarak tanamnya 75 cm x 25 cm (1 tanaman/lubang). Sementara untuk jagung berumur pendek (umur panen kurang dari 80 hari), jarak tanamnya 50 x 20 cm (1 tanaman/lubang). Lubang tanam dibuat dengan alat tugal dengan kedalaman 3 – 5 cm.

3. Pemeliharaan

Pemeliharaan dilakukan dengan penjarangan, pembumbunan, pemupukan, dan pengairan. Penjarangan dilakukan pada saat tanaman berumur 4 minggu dengan tujuan agar tidak terlalu banyak tanaman jagung yang tumbuh dalam satu lubang sehingga pertumbuhan jagung yang dikehendaki dapat maksimal. Sementara penyiangan dilakukan setiap 2 minggu sekali yang dimulai ketika tanaman berumur 4 minggu setelah tanam. Penyiangan ini bertujuan untuk membersihkan lahan dari gulma, sehingga tidak mengganggu pertumbuhan tanaman jagung. Selanjutnya adalah pembumbunan dan pemupukan. Pembumbunan dilakukan

untuk memperkokoh posisi batang dan menutupi akar agar tanaman tidak mudah rebah. Sedangkan pemupukan dilakukan untuk menambah unsur hara yang ada di dalam tanah. Dosis anjuran pemupukan rata-rata per hektar yaitu 200 – 300 kg urea, 100 – 200 kg SP, dan 50 – 100 kg KCl. Sementara pengairan hanya dilakukan apabila tidak turun hujan selama tiga hari berturut-turut.

4. Pengendalian Hama dan Penyakit

Keberhasilan dalam mengendalikan hama dan penyakit tanaman jagung akan meningkatkan produksi. Untuk itu petani harus mengetahui jenis hama dan penyakit apa yang sering dan sedang menyerang tanaman jagung agar dapat melakukan pengendalian secara cepat dan tepat. Adapun hama yang sering menyerang tanaman jagung adalah lalat bibit, lundi/uret, ulat pemotong, dan penggerek tongkol. Sedangkan penyakit yang sering menyerang adalah penyakit bulai, penyakit bercak daun, penyakit karat, penyakit gosong bengkak, serta penyakit busuk tongkol dan biji.

5. Panen

Setelah proses penanaman dan pemeliharaan, tahap selanjutnya adalah panen. Penentuan waktu dan cara panen menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini agar hasil yang diperoleh dapat maksimal. Penentuan waktu panen tergantung dengan tujuan penanaman, yaitu apakah untuk jagung semi, jagung sayur atau rebus, dan biji kering. Umumnya jagung semi dipanen pada umur 45 – 50 hari setelah tanam atau 5 – 6 hari setelah bunga betina muncul dan belum dibuahi. Apabila tujuannya untuk sayur atau rebus, pemanenan dilakukan ketika tanaman jagung berumur 60 hari setelah tanam. Sedangkan untuk biji kering, panen dilakukan bila telah terbentuk lapisan hitam (black layer) pada dasar biji sekitar 80 – 100 hari setelah tanam.

6. Pasca Panen

Tahap pascapanen jagung terdiri dari pemipilan, pengeringan, pengemasan, penyimpanan dan pemasaran. Pemipilan merupakan cara untuk memisahkan biji dari tempat pelekatannya. Namun sebelum dilakukan pemipilan, jagung dikupas

terlebih dahulu. Pemipilan ini dapat dilakukan dengan menggunakan tangan atau jika jumlah produksi cukup besar dapat menggunakan alat pemipil. Setelah proses pemipilan selesai, dilanjutkan dengan pengeringan. Pengeringan jagung dapat dilakukan secara alami atau buatan. Secara alami (tradisional) jagung dijemur dibawah sinar matahari sehingga kadar air berkisar 14 persen. Biasanya penjemuran ini membutuhkan waktu sekitar 7 – 8 hari. Sedangkan secara buatan dilakukan dengan menggunakan mesin pengering. Setelah selesai pengeringan, selanjutnya adalah pengemasan, penyimpanan, dan pemasaran.

2. Usahatani Sayuran

Sayuran merupakan salah satu bahan makanan yang berasal dari tumbuhan dan memiliki serat yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Banyak kandungan yang terdapat pada sayuran yang dibutuhkan oleh tubuh manusia seperti vitamin, mineral, dan serat. Produk sayuran memiliki peluang yang baik di pasaran karena jumlah konsumsi penduduk Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat.

Tanaman sayuran merupakan jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani.

Budidaya sayuran di daerah tropika sangat dipengaruhi oleh ketinggian tempat. Tipe-tipe usaha tani sayuran yang berbeda dapat dijumpai di dataran rendah dan dataran tinggi.

Pengolahan tanah pada budidaya tanaman sayuran bertujuan untuk membuat kondisi tanah sesuai dengan kondisi yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman sayuran serta membuat guludan atau bedengan yang sesuai sebelum dilakukan penanaman. Guludan yang baik untuk penanaman sayuran harus bebas dari gulma yang dapat mengurangi penyerapan air dan unsur-unsur hara oleh tanaman sayuran. Di samping itu, struktur tanahnya harus gembur dan halus, cukup ringan untuk penetrasi akar namun juga kuat untuk menopang tanaman. Menurut (Nazaruddin, 1995) tanah yang cocok untuk penanaman sayuran adalah tanah regosol, latosol, dan andosol. Jenis tanah ini mempunyai kesuburan tinggi, cenderung bereaksi netral pH sekitar 6-7, gembur dan bertekstur halus. Jenis tanah

ini umumnya terdapat didataran tinggi. Penanaman sayuran dianjurkan dilakukan pada bedengan atau guludan. Bedengan atau guludan dibuat bersamaan dengan pengolahan tanah. Bentuk dan ukuran guludan setiap jenis tanaman berbeda-beda sesuai dengan sifat perakaran dari tiap tanaman. Lebar guludan penting dalam kaitan dengan penyiangan, penanaman, dan kegiatan lain yang perlu dilakukan dalam 7 budidaya sayuran. Panjang guludan tergantung dari ukuran lahan pertanian, jumlah jenis yang diusahakan, dan urutan penanaman yang digunakan. Lebar antara guludan bervariasi menurut tipe tanaman yang diusahakan. Jika dilakukan pada lahan yang relatif luas, pengolahan tanah konvensional menggunakan traktor dianjurkan dengan peralatan mesin untuk membuat guludan dengan lebar yang cocok. Penyiapan guludan dengan mesin tipe kecil cocok untuk usaha tani kecil. Kedalaman olah maksimal yang dapat dicapai dengan mesin itu sekitar 15-20 cm. Pada umumnya, dianjurkan tanah yang terolah halus untuk bertanam sayuran. Tetapi pengolahan tanah yang berlebihan harus dihindari karena akan menghancurkan agregat tanah dan meningkatkan kerentanan erosi.

Penanaman cabai merah bisa dibedengkan atau guludan (Sastrahidayat & D.S, Budidaya Tanaman Tropika , 1991). Menurut (Nazaruddin, 1995), cabai merah bisa ditanam dengan baris tunggal single row dengan guludan atau sistem beberapa baris bedengan. Sistem baris tunggal banyak dipakai petani pada dataran tinggi karena cocok dengan tanah yang bertekstur ringan atau sedang. Sistem beberapa baris pada bedengan lebih umum digunakan petani dataran rendah karena tanahnya bertekstur liat hingga berat. Tanaman tomat memerlukan tanah yang gembur, berpasir, subur, dan banyak mengandung humus. Cara bertanam tomat ada dua macam, yaitu sistem bedengan dengan dua baris tanaman dan sistem guludan dengan satu baris tanaman. Menurut (Nurtika & Z, 1997) menyatakan bahwa teknik bertanam dengan menggunakan guludan adalah cara terbaik untuk bertanam tomat di musim penghujan. Lebar guludan dibuat sekitar 60 cm dengan panjang disesuaikan dengan panjang lahan yang dikehendaki sedangkan tinggi guludan sekitar 20 cm. Tanaman waluh labu memerlukan cukup banyak ruang dalam pertumbuhannya. Untuk budidaya di atas tanah, harus dibuat

guludan-guludan berjarak kira-kira dua meter dan diusahakan sepanjang guludan disebar langsung dengan jarak tanam sekitar 60cm.

3. Usahatani

Ilmu usahatani merupakan proses menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor – faktor produksi pertanian untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan yang maksimal (Suratiah, K, 2006). Usahatani merupakan kegiatan bercocok tanam dengan mengalokasikan sumber-sumber daya seperti tanah, lahan, tenaga kerja, modal, dan air untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini seperti yang telah diungkapkan (Soekartawi, 2002), bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik – baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Menurut (Firdaus, 2018) menyebutkan bahwa usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan) dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya. Adapun ciri-ciri usahatani dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Ciri-Ciri Usahatani

| No. | Ciri-ciri | Usahatani |
|-----|-----------------|---|
| 1. | Lahan | Sempit |
| 2. | Status Lahan | Milik, sewa, sakap (garapan) |
| 3. | Pengelolaan | Sederhana |
| 4. | Tenaga Kerja | Petani dan keluarga |
| 5. | Jenis Tanaman | Monokultur dan atau multikultur |
| 6. | Teknik Budidaya | Sederhana |
| 7. | Permodalan | Padat Karya |
| 8. | Orientasi | Subsitem, semi komersial, dan komersial |

Sumber : Firdaus (2018)

Tabel 4 menunjukkan bahwa lahan usahatani umumnya adalah lahan sempit. Mayoritas petani yang melakukan usahatani di Indonesia merupakan petani kecil, yaitu petani yang memiliki lahan sawah kurang dari 0,25 hektar dan lahan tegal kurang dari 0,5 hektar.

Menurut (Shinta, 2011) usahatani memiliki empat unsur pokok. Unsur yang pertama adalah lahan. Lahan berperan sebagai faktor produksi yang dipengaruhi oleh tingkat kesuburan, luas lahan, lokasi, intensifikasi, dan fasilitas. Unsur kedua adalah tenaga kerja yang dapat berasal dari orang lain atau dari anggota keluarga sendiri. Unsur ketiga adalah modal yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan kekayaan usahatani. Unsur keempat adalah pengelolaan dalam menentukan, mengkoordinasi, dan mengorganisasikan faktor-faktor produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usahatani digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada pada usahatani itu sendiri; seperti petani pengelola, lahan usahatani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah keluarga. Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar usahatani, seperti tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluhan bagi petani. Keberhasilan usahatani dibidang produksi akan dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani.

4. Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, K, & Maskan, 2014). Penerimaan merupakan hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di

usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula.

5. Pendapatan Usahatani

Salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha serta pendapatan juga dapat mengukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu (Muksit, 2017). Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, atau per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar usahatani seperti buruh, berdagang, mengojek, dan lain- lain, sedangkan pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani (Hernanto, 1996).

1. Pendapatan usahatani

(Gustiyan, 2004) membagi pendapatan usahatani menjadi dua pengertian yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

- 1) Pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.
- 2) Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut.

Menurut (Soekartawi, 2002) menyebutkan bahwa biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{xi} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)

Menurut (Soekartawi, 2002), untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, maka dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya atau yang biasa disebut analisis R/C (Return Cost Ratio). Kriteria pengukuran pada R/C (Return Cost Ratio) adalah :

- 1) Jika $R/C = 1$ artinya usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan atau berada pada titik impas (Break Even Point) yaitu besarnya penerimaan sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan.
- 2) Jika $R/C > 1$, artinya suatu usahatani yang dilakukan itu dapat dikatakan menguntungkan.
- 3) Jika $R/C < 1$, maka usahatani itu dapat dikatakan merugikan.

6. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan dan penerimaan rumah tangga adalah pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga. Pendapatan rumah tangga dibagi menjadi:

- 1) Pendapatan dari upah dan gaji, yang mencakup gaji/upah diterima oleh seluruh anggota keluarga, sebagai imbalan dari pekerjaan yang dilakukan untuk suatu perusahaan/instansi baik berupa barang, jasa, maupun uang.
- 2) Pendapatan dari seluruh anggota rumah tangga yang berupa pendapatan kotor, yaitu selisih antara nilai jual barang dengan biaya produksi yang dilakukannya.
- 3) Pendapatan diluar gaji atau upah yang menyangkut usahatani lain seperti perkiraan sewa rumah milik sendiri, biaya deviden, royalti lahan, rumah atau gedung, hasil usaha sampingan yang dijual, pensiunan dan klaim asuransi, serta kiriman dari keluarga atau pihak lain.

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*), dan dari luar usaha pertanian (*non farm*).

Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama satu tahun (Hatuti & A, 2008). Pendapatan rumah tangga petani jagung dan sayuran dapat dihitung dengan rumus:

$$P_{rt} = P_{on-farm} + P_{off-farm} + P_{non-farm} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Prt = pendapatan rumah tangga petani jagung dan sayuran
 P on- farm = pendapatan dari usahatani jagung dan sayuran
 P off- farm = pendapatan non usahatani jagung dan sayuran
 P non- farm = pendapatan dari luar pertanian

B. Penelitian Terdahulu

Yunus, F , Z. Abidin, dan S.J.Kune (2018) melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani jagung pada lahan kering di Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa petani jagung pada lahan kering di Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo mengalami peningkatan dengan melihat hasil pendapatan petani lahan kering yaitu sebesar Rp. 7.198.748/hektar.

Prasetyowati, dan R. Endang (2017) melakukan penelitian mengenai pendapatan dan kendala yang dihadapi petani padausahatani jagung di Kecamatan Pringgabaya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa total biaya produksipetani sebesar Rp. 8.770.326 perluas lahan garapan, total penerimaan petani sebesar Rp. 16.599.666 perluas lahan garapan sehingga total pendapatan petani mencapai Rp. 7.829.340 perluas lahan garapan. Selanjutnya hasil penelitian pada kendala utama yang dihadapi petani adalah serangan hama dan masalah irigasi.

Bahua (2008) melalukan penelitian mengenai deskripsi struktur biaya usahatani jagung pada lahan kering di kelompok tani serta mendeskripsikan produksi dan pendapatan petani pada usahtani jagung lahan kering di kelompok tani illomata. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa Struktur biaya usahatani jagung di lahan kering terdiri dari nilai produksi, biaya produksi, pendapatan, pemakaian tenaga kerja, produktivitas lahan, dan produktivitas tenaga kerja. Selanjutnya produksi jagung hibrida dilahan kering 5,4 ton/ha dan jagung komposit 3,4 ton/ha. Pendapatan petani dari usahatani jagung hibrida lebih besar, dibandingkan dengan pendapatan petani dari usahatani jagung komposit yaitu sebesar Rp.1.420.284,91 /hektar dengan rasio perbandingannya adalah 2,60:1.

Hanea, Alfridus, dan S. J. Kune (2018) melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani sawi di kawasan ekonomimasyarakat di Desa Bannae Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa total pendapatan petani sayur sawi di Desa Bannae sebesar Rp. 7.178.000,00 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 140.745,10 per musim tanam.

Tani'i, Oktovianus., dan S. J. Kune (2016) melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani kangkung di Kelurahan Bansoe Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa total pendapatan yang diterima sebesar Rp. 69.227.750/musim tanam dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 1.730.694/musim tanam. Sedangkan total RC/Ratio sebesar 152.760 dan rata-rata RC/Ratio sebesar 4,0 sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani yang dilakukan dapat menguntungkan secara ekonomis karena nilai RC/Ratio lebih besar dari 1.

Saragih (2017) melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan dan efisiensi usahatani petani sayuran di Kelurahan Lambanapu. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan petani sayuran di Kelurahan Lambanapu selama satu musim tanam terakhir sudah menguntungkan. Pendapatan usahatani atas biaya tunai sayuran per 1000 m² pada musim tanam Mei-Juni 2020 mencapai Rp 9.377.295/MT/petani dan pendapatan atas biaya diperhitungkan sebesar Rp 8.079.380/MT/petani. Hasil analisis efisiensi kegiatan usahatani sayuran di Kelurahan Lambanapu sudah efisien karena rasio R/C lebih dari satu ($RC > 1$), yaitu sebesar 5,53 untuk biaya tunai dan 3,37 untuk biaya yang diperhitungkan, yang berarti kegiatan usahatani sayuran ini layak untuk dikembangkan karena menguntungkan secara ekonomis.

Noer (2011) melakukan penelitian mengenai pola usahatani dan pergiliran tanaman dalam perusahaan usahatani komoditas tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Morowali. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini didapatkan dua (dua) pola tanam yang dilakukan oleh petani. Pola tanam I adalah petani melakukan pola pertanaman sejenis, yaitu padi-padi, jagung-jagung,

kedelai-kedelai dan kacang-kacang. Pola Tanam II petani melakukan pola tanam padi gogo-Palawija (Jagung) dan atau padi gogo-kedelai.

Salli, Maria Klara., R. Matheus, dan M. S. Rampoon (2017) melakukan penelitian mengenai kajian produktivitas dan efisiensi pemanfaatan lahan sistem pertanian terpadu pada lahan kering di Desa Fatukanutu Kabupaten Kupang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa model sistem pertanian terpadu yang diterapkan di agroekosistem lahan kering adalah Sistem Pertanian Terpadu berbasis Pisang, dengan komponen penyusunnya berupa ternak, tanaman pangan (jagung), sayur-sayuran dan pakan ternak (lamtoro) dengan pola tanam tumpangsari dan tumpang gilir. Selanjutnya Produktivitas lahan pada sistem pertanian terpadu pada agroekosistem lahan kering dataran rendah berbasis tanaman pisang meningkat dibandingkan dengan pertanaman secara monokultur. Terdapat efisiensi pemanfaatan lahan pada SPT berbasis Pisang, dengan nilai LER >1. Nilai LER Pisang-Jagung 1.15, Pisang-Sayur 1.65 dan Pisang - Jagung-Sayur 2.8.

Sampok, Novella Christi., Y. Kalaba, dan M. Mapatoba (2019) melakukan penelitian mengenai pendapatan usahatani sayuran Bersertifikat Organik pada CV. Rahayu di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan produksi yang dihasilkan oleh CV. Rahayu sebanyak 955 kg atau setara 4700 pak harga masing-masing sayuran berkisar antara Rp. 5.200 – Rp. 6.500 per pak. Penerimaan yang didapatkan oleh CV. Rahayu adalah Rp 25.700.000.00 dan biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi sayuran organik adalah Rp. 21.431.433.33 sehingga pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan CV. Rahayu pada bulan April sebesar Rp. 4.268.566.67 dengan jumlah produksi sayuran sebanyak 955 kg atau setara 4700 pak, dan nilai R/C sebesar 1.20 sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan CV. Rahayu layak untuk diusahakan.

Iman, Maqfiratul., Efendy, dan C. Ayu (2014) melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini pendapatan usahatani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah adalah Rp 5.392.722,84 per LLG atau Rp 12.256.188,27 per

Ha. Pendapatan pada musim tanam satu (MT I) adalah Rp 3.161.334,95 per LLG atau Rp 7.184.852,16 per Ha lebih tinggi dari pendapatan pada musim tanam dua (MT II) yaitu Rp 2.231.387,87 per LLG atau Rp 5.071.336,11 per Ha. Usahatani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah tergolong efisien ditunjukkan oleh R/C ratio pada MT I sebesar 1,88 artinya jika pengeluaran sebesar Rp 1, petani lahan kering memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,88 dan R/C ratio pada MT II sebesar 2,37 artinya jika pengeluaran sebesar Rp 1, petani lahan kering memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,37. Hambatan yang dihadapi petani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah yang tergolong tinggi adalah serangan pengganggu tanaman khususnya tikus dan harga jual rendah sehingga berpengaruh terhadap penurunan hasil produksi dan pendapatan usahatani.

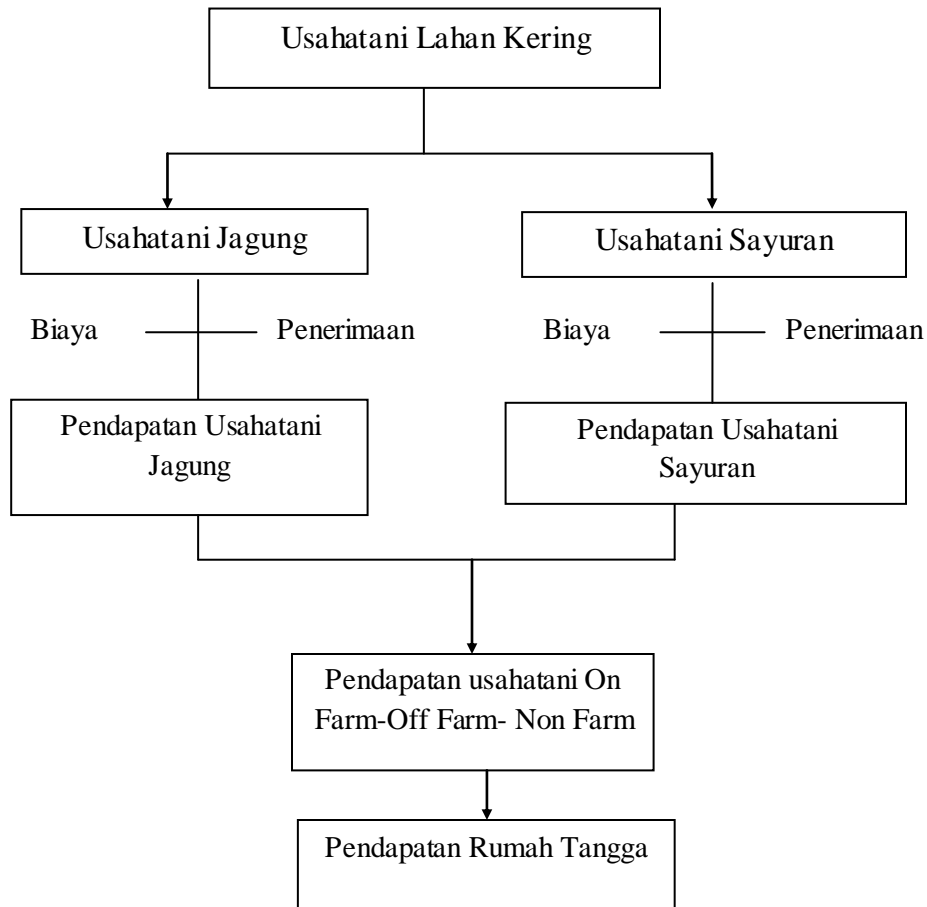
C. Kerangka Pemikiran

Jagung (*Zea mays L.*) adalah salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Berdasarkan temuan genetik, antropologi, dan arkeologi diketahui bahwa jagung berasal dari Amerika Tengah (Meksiko bagian selatan) dan dibudidayakan sekitar 10.000 tahun yang lalu, dan proses domestikasinya menjadikan jagung sebagai satu-satunya spesies tumbuhan yang tidak dapat hidup secara liar di alam. Bagi penduduk Amerika Tengah dan Amerika Selatan jagung dijadikan sebagai makanan pokok, sedangkan di Amerika Serikat dijadikan sebagai pangan alternatif. Sementara di Indonesia, jagung berfungsi sebagai pangan, pakan, dan bahan baku industri. Jagung juga menjadi komoditas yang paling banyak dipilih petani untuk diusahakan.

Petani sendiri merupakan salah satu dari sekian banyak pekerjaan yang ada. Bekerja sebagai petani menjadi pekerjaan yang sangat penting khususnya di Indonesia dimana mayoritas penduduknya yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Kesejahteraan masyarakat di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pengeluaran. Pendapatan masyarakat didapatkan dari masing-masing pekerjaan yang digelutinya seperti misalnya seorang petani pendapatan yang dihasilkan dari

output yang didapat dimana akan dipengaruhi oleh pengeluaran yang akan digunakan baik untuk memenuhi kebutuhan pokok atau hal lainnya. Banyak usaha yang dilakukan oleh para petani agar bisa mencapai hasil yang besar dari usahatani pada lahan kering salah satunya dengan ikut ke dalam kelompok tani. Adanya kelompok tani diharapkan menjadi wadah untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman baru agar mampu terus mengembangkan usahatannya sehingga tercapai tingkat pendapatan dan keuntungan yang tinggi.

Beberapa faktor yang berpengaruh signifikan dalam produksi pertanian yang juga akan berpengaruh pada keuntungan para petani. Pendapatan usahatani jagung dan sayuran terdiri dari penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu yang merupakan hasil kali jumlah input yang dihasilkan dengan output. Besarnya keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya. Besarnya keuntungan yang diterima petani dari kegiatan usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan (biaya produksi) dan penerimaan yang diterima petani tersebut dalam satu musim tanam. Karena usahatani ini bersifat komersial, maka output yang dihasilkan dijual dengan harga yang berlaku. Hasil dari penjualan tersebut dinamakan dengan penerimaan. Pendapatan usahatani merupakan hasil yang didapat dari selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, atau per musim tanam. Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran maka hasil dari analisis tersebut diatas dapat dijadikan acuan bagi petani untuk penanaman periode berikutnya yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram alir analisis pendapatan usahatani jagung dan sayuran pada lahan kering di Desa Sumber Jaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei. Metode survei merupakan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan melakukan pengamatan langsung dalam populasi besar atau kecil dengan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2012).

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional adalah mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis pada penelitian.

1. Konsep Dasar

Petani adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam bidang pertanian (Suratiah, 2015).

Usaha non pertanian (*non farm*) adalah usaha di luar bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, biasanya dilakukan oleh anggota keluarga yang berusia kerja, misalnya, berdagang, buruh dan lain-lain (Suratiah, 2015).

Lahan kering adalah hamparan lahan yang tidak pernah tergenang atau digenangi air selama periode sebagian besar waktu dalam setahun (Hernanto, 1996)

Pekerjaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Iskandar, 2007).

Pengeluaran adalah seluruh biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh seluruh

anggota rumah tangga petani, yang meliputi pengeluaran pangan dan nonpangan (Sugiyono, 2012).

2. Definisi Operasional

Dalam Penelitian ini, hal yang berhubungan dengan variabel dan definisi operasional dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Definisi Operasional

| No | Variabel | Definisi Operasional | Satuan |
|----|----------------------|---|----------|
| 1 | Produksi | Banyaknya produk usahatani yang didapat dalam satu kali musim tanam. | Kilogram |
| 2 | Biaya Produksi | Seluruh biaya yang dikeluarkan secara tunai selama proses produksi dalam hal ini biaya pembelian pupuk, upah tenaga kerja, sewa lahan, pajak lahan, dalam satu kali musim tanam (Mubyarto, 1994). | Rupiah |
| 3 | Biaya Total | Jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani meliputi, biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan (Mubyarto, 1994). | Rupiah |
| 4 | Penerimaan | Penerimaan usahatani adalah hasil yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksi dikalikan dengan harga jual (Ahmadi, 2001). | Rupiah |
| 5 | Pendapatan usahatani | Selisih antarpendapatan kotor (<i>output</i>) dan biaya produksi (<i>input</i>) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, atau per musim tanam (Hernanto, 1994). | Rupiah |

Tabel 5. (Lanjutan)

| | | | |
|----|--------------------------|--|----------|
| 6 | Pendapatan Bersih | Seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi (Gustiyan, 2004). | Rupiah |
| 7 | Pendapatan Kotor | Seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi (Gustiyan, 2004). | Rupiah |
| 8 | <i>Off Farm</i> | Produk yang didapat dari usaha tani (hasil pasca panen). | Kilogram |
| 9 | <i>Non Farm</i> | Produk yang tidak berasal dari hasil berusahatani | Kilogram |
| 10 | Pengeluaran Rumah Tangga | Biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan. | Rupiah |
| 11 | Pendapatan Rumah Tangga | Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (on farm), non usahatani (off farm), dan dari luar usaha pertanian (non farm). | Rupiah |

C. Waktu Penelitian, Lokasi Penelitian, dan Responden

Penelitian akan dilaksanakan di Desa Sumber Jaya Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan Desa Sumber Jaya Kecamatan Jati Agung merupakan lokasi yang sesuai dengan tujuan dimana banyaknya masyarakat yang memanfaatkan lahan kering untuk berusahatani dan menghasilkan pendapatan yang diharapkan. Pengambilan data akan dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2023.

Responden penelitian adalah masyarakat yang berada di Desa Sumber Jaya, dengan mayoritas bekerja sebagai petani. Desa ini dipilih secara *purposive* dengan alasan karena desa ini merupakan desa yang memiliki lahan kering yang luas serta dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berusahatani jagung dan sayuran. Populasi Kepala Keluarga (KK) di Desa Sumber Jaya adalah 232KK. Dalam total keseluruhan KK di Desa Sumber Jaya diketahui terdapat 5 kelompok tani yang secara jumlahnya terdapat 170 petani. Berdasarkan data dari Desa Sumber Jaya diketahui kembali dari seluruh total petani tersebut hanya 85 orang yang berusahatani jagung dan sayuran.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan bahwa responden di daerah penelitian cenderung homogen dalam hal pekerjaan serta tidak terlalu tersebar secara geografis. Berdasarkan hal jumlah tersebut akan ditentukan jumlah sampel menggunakan rumus menurut *Isaac dan Michael* (Sugiyono, 2012) yaitu sebagai berikut :

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- S = Jumlah sampel penelitian
- λ^2 = Nilai table *chi-square* untuk satu derajat kebebasan (dk)
- N = Jumlah populasi
- P = Q = Proporsi populasi (0,50)
- d = Derajat ke tepatan (10% atau 0,1)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus pada persamaan (4) maka jumlah sampel adalah:

$$S = \frac{(2,706)(85)(0,5)(0,5)}{(0,1)^2(84) + (2,706)(0,5)(0,5)}$$

$$S = \frac{57,5025}{1,5165}$$

$$S = 37,917$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa total sampel penelitian berjumlah 38 responden dari keseluruhan populasi 85 responden.

D. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei, yaitu wawancara secara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari laporan-laporan, publikasi, dan lembaga atau instansi terkait, seperti: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung, dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga responden, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang yaitu tingkat pendapatan usahatani responden di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan komputasi.

1. Pendapatan Usahatani

Untuk menjawab tujuan 1 menggunakan analisis pendapatan usahatani jagung dan sayuran dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$Pd = TR - TC \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

Pd = Pendapatan
 TR = Total Revenue/Total Penerimaan
 TC = Total Cost/Total Biaya

Total revenue atau total penerimaan diperoleh dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual produksi dalam satuan Rp/kg, dengan menggunakan rumus penerimaan sebagai berikut;

$$TR = JP \times HJ \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

Jp = Jumlah Produksi (Kg)

Hj = Harga Jual

Sedangkan untuk biaya pengeluaran secara keseluruhan atau total biaya pengeluaran (total cost) diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel dalam satu kali musim tanam, dengan menggunakan rumus;

$$TC = BT + BV \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

BT : Biaya Tetap

BV : Biaya Variabel

Untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung dan sayuran dengan menghitung Revenue Cost Ratio (RCR atau R/C) menggunakan rumus (Hernanto, 1996) :

$$R/C = TR/TC \dots\dots\dots (8)$$

Dimana :

R/C = Revenue Cost Ratio

TR = Total Revenue/Total Penerimaan

TC = Total Cost/Total Biaya

Dengan ketentuan kelayakan usahatani adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai hitung R/C lebih besar dari satu ($R/C > 1$), maka usahatani layak diusahakan;
2. Jika nilai hitung R/C lebih kecil atau sama dengan 1 ($R/C=1$), maka usahatani tidak layak diusahakan (Soekartawi, 1996).

2. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Rahim dan Hastuti (2008) pendapatan rumah tangga petani jagung dan sayuran dapat dihitung dengan rumus:

$$Prt = P \text{ on-farm} + P \text{ off-farm} + P \text{ non-farm} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- Prt = pendapatan rumah tangga petani jagung dan sayuran
P on-farm = pendapatan dari usahatani jagung dan sayuran
P off-farm = pendapatan non usahatani jagung dan sayuran
P non-farm = pendapatan dari luar pertanian

3. Kontribusi Pendapatan Usahatani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Untuk menjawab tujuan 3 menggunakan analisis deskripsi terhadap seberapa besar pengaruh dari setiap pendapatan usahatani jagung dan sayuran terhadap pendapatan rumah tangga petani.

IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Keadaan Geografis

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105' sampai dengan 105'45' Bujur Timur dan 5'15' sampai dengan 6' Lintang Selatan. Mengingat letak yang demikian ini daerah Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis. Kabupaten Lampung Selatan bagian selatan meruncing dan mempunyai sebuah teluk besar yaitu Teluk Lampung. Di Teluk Lampung terdapat sebuah pelabuhan yaitu Pelabuhan Panjang dimana kapal-kapal dalam dan luar negeri dapat merapat. Secara umum pelabuhan ini merupakan faktor yang sangat penting bagi kegiatan ekonomi penduduk Lampung, terutama penduduk Lampung Selatan. Pelabuhan ini sejak tahun 1982 termasuk dalam wilayah Kota Bandar Lampung.

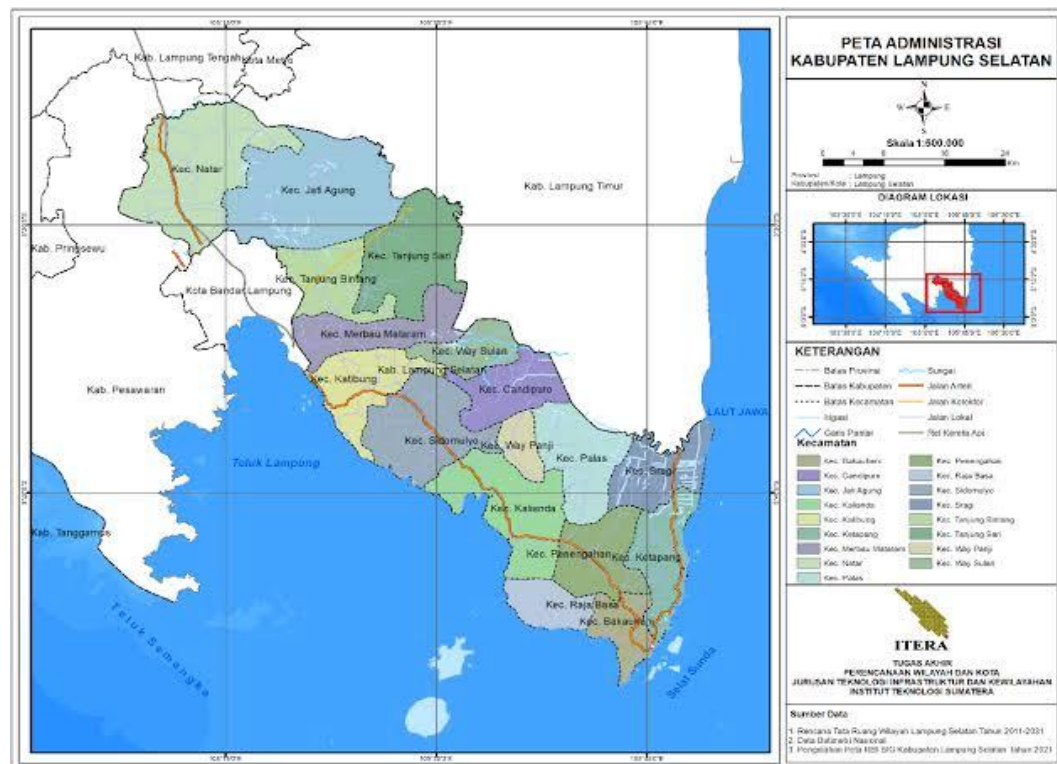
Di bagian selatan wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang juga ujung Pulau Sumatera terdapat sebuah pelabuhan penyeberangan Bakauheni, yang merupakan tempat transito penduduk dari Pulau Jawa ke Sumatera dan sebaliknya. Dengan demikian Pelabuhan Bakauheni merupakan pintu gerbang Pulau Sumatera bagian selatan. Jarak antara pelabuhan Bahauheni (Lampung Selatan) dengan pelabuhan Merak (Provinsi Banten) kurang lebih 29 Km dengan waktu tempuh kapal penyeberangan sekitar 2 jam sampai 2,5 jam. Selain memiliki pelabuhan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan juga memiliki bandara Radin Inten II yang terletak di Kecamatan Natar.

Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih 2.109,74 km² (LSDA, 2022), dengan kantor pusat pemerintahan di Kota Kalianda. Saat ini Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah penduduk 1.071.727 jiwa (LSDA,

2022), memiliki luas daratan + 2.109,74 km² yang terbagi dalam 17 kecamatan dan terdiri dari 256 desa dan 4 kelurahan. Kabupaten Lampung selatan memiliki 42 pulau, besar maupun kecil. Pulau yang terluas adalah Pulau Sebesi dengan luas 4.643 Ha.

Batas Wilayah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda.
- Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.



Gambar 2. Peta Kabupaten Lampung Selatan
Sumber: BPS Lampung Selatan Dalam Angka, 2022

2. Kondisi Iklim

Iklim di Kabupaten Lampung Selatan sama halnya dengan daerah lain di Indonesia. Iklimnya dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari mencapai 451,5 mm dan terendah pada bulan Agustus (85,5mm) dan hari hujan hanya 8 hari. Pada tahun 2017 rata-rata suhu udara maksimum sebesar 35,2°C, sedangkan rata-rata suhu udara minimum sebesar 24,4°C (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2022).

3. Kependudukan

Penduduk Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2022 sebanyak 1.071.727 jiwa yang terdiri atas 548.197 penduduk laki-laki dan 523.530 penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2021, penduduk Lampung Selatan mengalami pertumbuhan sebesar 0,52 persen. Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022 mencapai 527 jiwa/km². Jumlah penduduk di 17 kecamatan cukup beragam dengan Jumlah penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Natar dengan jumlah sebesar 193.172 jiwa dan terendah di Kecamatan Way Panji sebesar 18.232 jiwa (BPS Lampung Selatan Dalam Angka, 2022).

4. Keadaan Pertanian

Luas lahan pertanian di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 166.750 ha dengan luas ini didominasi oleh lahan non sawah sebesar 128.062 ha dan lahan sawah sebesar 38.688 ha. Dari seluruh kecamatan yang ada luas lahan non sawah terbesar terletak di kecamatan Katibung sedangkan untuk lahan sawah terbesar terletak di desa Candipuro sebesar 6.327 ha (BPS Lampung Selatan Dalam Angka, 2022).

B. Gambaran Umum Kecamatan Jati Agung

1. Keadaan Geografi

Kecamatan Jati Agung terbentuk berdasarkan UU No.22 Tahun 1999 Surat Menteri Dalam Negeri Nomor : 188.138/1737/PUOD Tanggal 17 Juni 1999. Ibukota Kecamatan Jati Agung adalah Marga Agung. Secara administratif berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk.I Lampung Tanggal 13 Agustus 1999 Nomor: 81 Tahun 1999 Kecamatan Jati Agung diadakan pemekaran desa, dari 20 desa menjadi 21 desa. Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang terdiri dari 21 desa dengan luas wilayah 164,47 km² dan dihuni oleh berbagai etnis/suku baik penduduk asli maupun pendatang. Sebagian besar bentuk permukaan tanah wilayah Kecamatan Jati Agung merupakan dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut kurang dari 110 m. Kecamatan Jati Agung memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Bandar Lampung dan Kecamatan Tanjung Bintang;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Natar;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.

2. Kependudukan

Menurut BPS Kabupaten Lampung Selatan, pada tahun 2022 jumlah penduduk di Kecamatan Jati Agung mencapai 105.600 jiwa dengan jumlah penduduk tertinggi berada di Desa Jatimulyo sebanyak 17.230 jiwa dengan persentase 15% dari total jumlah penduduk Kecamatan Jati Agung. Walau memiliki persentase penduduk terbesar, Desa Jatimulyo bukanlah desa yang memiliki kepadatan tertinggi. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kepadatan Desa Jatimulyo yang hanya mencapai 37,65 jiwa/km². Desa dengan kepadatan penduduk tertinggi di Jati Agung adalah Desa Way Huwi dengan kepadatan penduduk mencapai 61,57 jiwa/km².

Penduduk yang berdomisili di Kecamatan Jati Agung, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Walaupun demikian, mayoritas penduduk di Kecamatan Jati Agung adalah penduduk pendatang. Sebagian kecil penduduk asli Lampung menyebar di hampir semua desa, akan tetapi dalam jumlah yang relatif kecil, beberapa diantaranya terdapat di Desa Gedong Harapan, Margodadi, Wayhuwi, Jatimulyo, Karang Anyar dll. Sementara penduduk pendatang sebagai mayoritas, sebagian besar berasal dari Pulau Jawa (Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta). Selain itu ada juga yang berasal dari Bali, Sulawesi (Bugis), dan juga dari propinsi lain di Pulau Sumatera, seperti Sumatera Barat (Minang), Sumatera Utara (Batak), Sumatera Selatan (Semendo), dan lain-lain.

3. Keadaan Pertanian

Sebagian besar wilayah Kecamatan Jati Agung merupakan dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 – 37 m di atas permukaan laut. kabupaten Lampung Selatan terkenal sebagai penghasil tanaman pangan seperti padi sawah, padi ladang, singkong, jagung, dan lain-lain. Salah satu lumbung tanaman pangan tersebut berada di Kecamatan Jati Agung. Luas panen tanaman jagung di kecamatan Jati Agung mencapai 10.421 ha serta kecamatan Kalianda yang merupakan kecamatan dengan luas panen Jagung terbesar sebesar 13.057 ha. Selain tanaman pangan yaitu jagung kecamatan Jati Agung juga mempunyai tanaman hortikultura diantaranya cabai dan tomat. Kecamatan Jati Agung sendiri memiliki luas panen tanaman cabai sebesar 11 ha dan tanaman tomat sebesar 4 ha. Jumlah ini sangat jauh berbeda dengan luas panen untuk tanaman pangan jagung.

C. Gambaran Umum Desa Sumber Jaya

1. Keadaan Geografi

Desa Sumber Jaya memiliki batas-batas wilayah, antara lain sebelah utara berbatasan dengan Desa Sinar Rejeki dan Karang Rejo. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Margodadi dan Desa Gedung Agung. Sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Margodadi dan Desa Marga Lestar. Sementara sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Sinar Rejeki dan Desa Purwosari.

Luas keseluruhan wilayah Desa Sumber Jaya adalah 1.117 ha dengan luas permukiman yaitu 130 ha dan luas pertanian sawah tadah hujan 320 ha serta lading atau tegalan atau kebun seluas 622 ha.

2. Kondisi iklim

Keadaan iklim di Desa Sumber Jaya yaitu rata-rata suhu harian di adalah 25oC dan tinggi tempat dari permukaan laut sebesar 350 mdpl. Warna tanah di Desa Sumber Jaya sebagian besar berwarna merah dan memiliki tekstur lempungan serta kemiringannya mencapai 2 derajat. Topografi wilayah desa Sumber Jaya pada umumnya terdiri dari lahan datar dan sedikit bergelombang. Keadaan iklim di desa Sumber Jaya juga termasuk iklim basah. Rata-rata curah hujan per tahun dan per bulan berturut-turut adalah 2.188,9 mm/tahun dan 182,4 mm/bulan. Bulan basah jatuh pada bulan Januari-Maret dan November-Desember bulan lembab terjadi pada bulan April-Mei, serta bulan kering adalah Juni-Oktober (BPS Lampung Selatan Dalam Angka, 2022)

3. Kependudukan

Desa Sumber Jaya memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.754 jiwa dengan 980 kepala keluarga yang terdiri dari 1.939 penduduk laki-laki dan 1.815 penduduk perempuan. Berdasarkan mata pencaharian sektor pertanian sebanyak 1.240 orang sebagai petani, 363 orang sebagai buruh tani, dan 1.390 orang sebagai pemilik usahatani.

4. Keadaan Pertanian

Desa Sumner Jaya memiliki luas lahan pertanian sebesar 942 ha yang didominasi oleh sektor persawahan sebesar 320 ha kemudian perkebunan sebesar 622 ha. Penggunaan lahan di Desa Sumber Jaya ini meliputi persawahan, peladangan, perkebunan, pemukiman, dan lahan lain-lain. Komoditi pertanian yang paling banyak diusahakan di desa Sumber Jaya ini adalah tanaman pangan padi dan jagung serta tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, kol dan jenis sayuran lainnya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada struktur biaya, pendapatan, dan pendapatan rumah tangga petani jagung, cabai dan tomat di Desa Sumber Jaya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan usahatani jagung petani sebesar Rp.12,627,938.50 dengan nilai R/C sebesar 2,47 atas biaya tunai dan 1,14 atas biaya produksi. Pendapatan usahatani cabai petani sebesar Rp. 59,205,789.47 dengan nilai R/C sebesar 8,89 atas biaya tunai dan 4,77 atas biaya produksi.
2. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kontribusi pendapatan usahatani terhadap rumah tangga yaitu sebesar 78,6 % dan sisanya 7,4% untuk *Non Farm* dan 14% untuk *Off Farm*.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani sebaiknya melakukan pencatatan pada pengeluaran biaya-biaya usahatani agar petani dapat mengetahui besarnya biaya yang dibutuhkan dalam memproduksi usahatani tersebut. Petani juga harus mengetahui harga dan rafaksi yang didapatkannya bukan hanya berdasarkan apa yang diberitahukan oleh supir angkut saja, hal tersebut diperlukan agar dapat menghindari adanya kecurangan pada agen atau supir angkut dan agar dapat meminimalisir kerugian yang diperoleh petani.

2. Bagi pemerintah Desa Sumber Jaya sebaiknya dapat lebih memperhatikan kondisi sarana dan prasarana desa yang saat ini terbilang masih kurang baik terutama untuk akses jalan bagi petani baik untuk melakukan kegiatan usahatannya maupun untuk kegiatan pemasarannya.
3. Bagi peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jsgung, cabai dan tomat atau faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarida, A., Sofyan, S., & Fadhiela, K. (2015). Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi (studi kasus pada rumah tangga petani peserta program desa mandiri pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agriseip* , 20-34.
- Adiwilaga, A. (1982). *Ilmu Usaha Tani*. Alumni. Bandung.
- Ahmadi. (2001). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Bahua, I. (2008). Analisis usahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Penyuluhan* , Vol.4 (1):3-14. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/2168/1198>. Di Akses 19 Agustus 2021.
- BPS. (2019). *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- BPS. (2020). *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- BPS. (2021). *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- BPS. (2018). *Lampung Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- BPS. (2019). *Lampung Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik . Lampung.
- BPS. (2020). *Lampung Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- BPS. (2018). *Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Hortikultura* . Badan Pusat Statistik. Lampung.
- Budiman, H. (2016). *Budidaya Jagung Organik Varietas Baru Yang Kian Diburu*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta..
- D, A., E, M., & M, U. (2017). *Analisis Pendapatan Usahatani Sayur-sayuran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar* .Pertanian Unsyiah Aceh. Aceh.
- FAO. (2008). Guide to laboratory establishment for plant nutrient analysis, Food and Agriculture Organization of the United Nations, Rome 2008. In M. R

Motsara (ed). . *Fao Fertilizer and Plant Nutrition Bulletin 19. Electronic Publishing Policy and Support Branch Communication Division FAO.*
<http://www.fao.org/3/i0131e/i0131e.pdf>.

- Firdaus, M. (2018). *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gustiyana, H. (2004). *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian* . Salemba Empat. Jakarta.
- Hanea, A., & S.J, K. (2018). Analisis pendapatan usahatani sawi di kawasan ekonomi masyarakat Desa Bannae Kecamatan Insana Barat. *Jurnal AGRIMOR* , Vol. 3 (2) : 4-15.
<https://media.neliti.com/media/publications/237726-analisis-pendapatan-usahatani-sawi-di-ka-9e138682.pdf>. Di Akses 20 Agustus 2021
- Hatuti, R. D., & A, R. (2008). *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto, F. (1988). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto, F. (1996). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Husni, A., K, H., & Maskan. (2014). Analisis finansial usahatani cabai rawit (*Capsicum Frutescenes*) di Desa Purwaraja Kecamatan Loan Janan. *Jurnal ARIFOR* , Vol. 13 (1) : 49-52. Diakses 12 Januari 2022.
- Iman, M, E., & C, A. (2014). Analisis pendapatan usahatani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Universitas Mataram* .
<http://eprints.unram.ac.id/8725/>. Di Akses 22 Agustus 2021.
- Isaac, S., & Michael, W. (1981). *Hand Book in Research and Evaluation, 2nd Edition*. Edit Publisher. San Diego California.
- Iskandar, A. (2007). *Analisis Kesejahteraan dan Manajemen Sumberdaya Keluarga di Kota dan Kabupaten Bogor*. IPB Pasca Sarjana Press. Bogor.
- J, Edi, S., & J, B. (2010). *Budidaya Tanaman Sayuran*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi. Jambi.
- Mosher, A. (1987). *Menciptakan Struktur Perdesaan Progresif. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjojo*. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. (1994). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Muflikhati, I. (2010). Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan Keluarga: kasus di wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga & konsumen* , Vol 3 (1) : 6-18.

<http://jest.journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/5178/3572>
Diakses 6 September 2021.

- Muksit, A. (2017). *Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari*. Universitas Jambi Press. Jambi.
- Nababan, C. (2009). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Tiga Binaga Kabupaten Karo*. USU Press. Medan.
- Nazaruddin. (1995). *Budidaya dan Pengaturan Pasca Panen Sayuran Dataran Tinggi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Noer, H. (2011). Pola usahatani komoditas tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, Vol 2 (2) : 5-10.
<http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/cefars/article/download/81/47/>
. Di Akses 20 Agustus 2021
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). *Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani jaya Desa Ciaruteum Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor*. IPB Bogor. Bogor.
- Nurmala, T. (2003). *Serealia Sumber Karbohidrat Utama*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurtika, N., & Z, A. (1997). *Budidaya Tanaman Tomat*. Kanisius. Yogyakarta.
- Prasetyowati, & R, E. (2017). Analisa pendapatan usahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Journal Ilmiah Rinjani Universitas Gunung Rinjani*, Vol 5 (2): 10-19.
<https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/download/147/107/482>. Di Akses 19 Agustus 2021.
- Prastowo, A., D, D., & N.B, P. (2020). Aplikasi web pemetaan wilayah kelayakan tanam jagung berdasarkan hasil panen di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Komputasi*, Vol 8 (1): 21-29.
<https://doi.org/10.23960/komputasi.v8i.2531>. Diakses pada 23 agustus 2022.
- Purwono, & R, H. (2008). *Bertanam Jagung Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rahim, A., dan Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sajogyo, T. (1997). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-Bogor. Bogor.
- Salli, M. K., & Rampoon, M. S. (2017). Kajian produktivitas dan efisiensi pemanfaatan lahan sistem pertanian terpadu pada agroekosistem lahan kering dataran rendah Desa Fatukanutu Kabupaten Kupang. *Jurnal politanikoe*, Vol 23 (1): 3-15.

<https://jurnal.politanikoe.ac.id/index.php/jp/article/download/293/211>. Di Akses 22 Agustus 2021.

- Sampok, N. C., Y, K., & M, M. (2019). Analisis pendapatan usahatani sayuran bersertifikat organik pada CV. Rahayu di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah . *Jurnal Pembangunan Agribisnis* , Vol 1 (2).
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/jpa/article/download/12147/927> 2. Di Akses 22 Agustus 2021.
- Saragih, E. C. (2017). Analisis pendapatan usahatani sayuran di Kelurahan Lambanapu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur . *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* , Vol 7 (1): 5-12.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaraagribisnis/article/download/4559/pdf>. Di Akses 20 Agustus 2021.
- Sastrahidayat, & D.S, S. (1991). *Budidaya Tanaman Tropika* .Usaha Nasional. Surabaya.
- Sastrahidayat, & D.S, S. (1991). *Budidaya Tanaman Tropika*.Usaha Nasional. Surabaya.
- Shinta, A. (2011). *Manajemen Pemasaran* . UB-Press. Malang.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani* . UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. (1996). *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya* . Raja Grafindo. Jakarta.
- Statistik, B. P. (2020). *Produksi Jagung Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* .Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. (2005). *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah, K. (2006). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tani'i, O., & S.J, K. (2016). Analisis pendapatan usahatani sayur kangkung di Kelurahan Bansone Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara . *Jurnal AGRIMOR* , Vol 1 (4): 12-16.
<https://media.neliti.com/media/publications/237710-analisis-pendapatan-usahatani-sayur-kang-cdfb09f9.pdf>. Di Akses 20 Agustus 2021
- Yunus, F., Z, A., & D, X. (2018). Analisis pendapatan usahatani Jagung (*zea Mays*) pada lahan kering Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten

Gorontalo . *Jurnal Agropolitan* , Vol5 (1): 22-26.

<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=789509&val=12971&title=Analisis%20Pendapatan%20Usahatani%20Jagung%20Zea%20mays%20L%20pada%20Lahan%20Kering%20Desa%20Bakti%20Kecamatan%20Pulubala%20Kabupaten%20Gorontalo>. Di Akses 19

Agustus 2021